

Iklim sekolah sebagai determinan minat belajar siswa *(School climate as determinant students learning interest)*

Nur Ulfa Mutiara S.¹, A. Sobandi^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: ade@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa di sekolah menengah kejuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *explanatory survey method*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala 1 sampai dengan 5 model skala *likert*. Responden sebanyak 66 siswa kelas X Administrasi Perkantoran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung. Teknik analisis menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara iklim sekolah terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian semakin kondusif iklim sekolah, maka semakin tinggi minat belajar siswa.

Kata Kunci: Iklim Sekolah, Minat Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of school climate on student's interest in vocational high school. The method used in this research is explanatory survey method. Data collection techniques used questionnaires with a scale of 1 to 5 Likert scale models. Respondents were 66 students of class X of Office Administration in one of Vocational High School in Bandung. The technique of analysis using regression. The results showed that there is a positive influence between school climate on student learning interest. Thus the more conducive the school climate, the higher the student's interest in learning.

Keywords: School Climate, Learning Interests.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang penting bagi lembaga pendidikan. Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya adalah mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat mandiri sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Majid, 2008). Permasalahan utama yang sering terjadi terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah adalah minat belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki

Received: Agustus 2017, **Revision:** November 2017, **Published:** Januari 2018

fungsi tersendiri bertujuan untuk mempersiapkan siswa, bukan hanya untuk saat ini akan tetapi untuk masa depan siswa (Liakopoulou, 2011). Minat belajar yang memadai dan sikap disiplin tinggi penting dimiliki siswa agar mengarahkannya belajar dengan baik dan teratur (Lin & Huang, 2016).

Minat merupakan faktor intern dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Pentingnya peran minat dalam proses belajar bahwa secara ideal seorang anak harus mempunyai minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan sungguh-sungguh, minat belajar kerap kali dikenal sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang baik yang biasanya diwujudkan dalam tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar (Rizal, 2015). Keberhasilan belajar siswa berawal dari adanya keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan aktivitas atau kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu aktivitas belajar akan terdorong untuk belajar dengan maksimal (Hidi, 2006).

Sekolah merupakan lingkungan belajar bagi siswa. Sebagian besar waktu belajar siswa adalah ketika siswa tersebut berada di Sekolah. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tuntutan bagi sekolah agar dapat mewujudkan iklim akademis yang kondusif agar keefektifan dalam kegiatan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal (Pashiardis, 2008).

Selain minat, faktor yang tak kalah penting dalam menentukan proses pembelajaran adalah iklim sekolah yang positif. Iklim sekolah yang positif merupakan hal penting yang menjadi landasan kegiatan belajar siswa di sekolah karena sekolah yang tertib dengan kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat terwujud karena adanya persepsi yang baik dari para siswa terhadap keadaan atau kondisi sekolahnya (Rizal, 2015). Ciri-ciri sekolah yang memiliki iklim belajar yang baik tercermin dari suasana belajar yang nyaman, ramah dan tenang (Rapti, 2012), hubungan civitas sekolah yang harmonis, serta kenyamanan fisik dan psikologis (Sahney, 2016). Iklim sekolah merupakan sifat atau ciri-ciri suatu sekolah. Iklim sekolah berarti kondisi sekaligus suasana lingkungan pendidikan pada suatu sekolah (Tajasom & Ahmad, 2011).

Berdasarkan hasil studi yang didapatkan di lapangan, tergambar bahwa minat belajar siswa masih belum optimal. Hal tersebut tergambar pada nilai capaian siswa pada 3 tahun ajaran mulai dari tahun ajaran 2013/2014 sampai tahun ajaran 2015/2016 yang belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, tergambar pula pada ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang masih tinggi.

Iklim sekolah diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Merujuk pada perspektif teori belajar bahwa banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, baik secara internal maupun eksternal (Abrantes, Seabra & Lages, 2007). Faktor eksternal diantaranya adalah iklim sekolah .

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa?”. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Iklim Sekolah

Iklim sekolah memainkan peran penting untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan positif (Babatunde & Olanrewaju, 2014). Menurut Cohen *et al.* iklim sekolah yang positif akan memajukan proses belajar mengajar (Barnes, Brynard, & Wet, 2012) dan meningkatkan

pengajaran yang efektif (Rapti, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Resnick et al., yang mengatakan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengurangi hambatan siswa pada saat proses belajar mengajar (Jain, Cohen, Huang, Hanson, & Austin, 2015) sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa (Pashiardis, 2008), prestasi siswa (Voight, Hanson, OMalley, & Adekanye, 2015), kepuasan kerja guru dan efektivitas sekolah (Galvez, Cruz, & Diaz, 2016). School climate is the quality of the school environment that is constantly experienced by the teachers regarding the physical environment and non-physical jobs that evoke comfort and satisfaction in working place.

Zakariah (dalam Sobandi, 2015) mengungkapkan bahwa iklim sekolah dipandang penting karena mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, dan pembaharuan dan perubahan. Brookover et al. menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan sistem sosial di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku (Tajasom & Ahmad, 2011) kepuasan (Jain, Cohen, Huang, Hanson, & Austin, 2015) dan tingkat ketidakhadiran (Lischinsky & Rosenblatt, 2010).

Cohen, et al. mengemukakan bahwa iklim sekolah dapat diukur dengan tujuh indikator yaitu indikator aturan dan norma, keamanan sosial dan emosi, dukungan dalam belajar, menghargai perbedaan, dukungan sosial orang dewasa, dukungan sosial siswa dan lingkungan fisik (Rapti, 2012). Aturan dan norma mengukur sejauh mana aturan yang ada dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Keamanan sosial dan emosi meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengecualian. Dukungan dalam belajar menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek pengajaran seperti dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan. Menghargai perbedaan menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan. Dukungan sosial orang dewasa menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara guru dengan siswa untuk mendukung siswa dalam kaitannya untuk sukses, keinginan untuk mendengarkan dan kepedulian pribadi. Dukungan sosial siswa menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa. Lingkungan fisik meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya material yang memadai.

Minat Belajar

Defenisi minat adalah suatu rasa lebih suka dan tertarik (Trumper, 2006). Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu (Ainley, 2002). Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Wang & Adesope, 2016). Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap (Hidi, 2006). Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh (Olivia, 2011).

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh Tanner & Tanner (Hadi & Farida, 2012) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap

pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *explanatory survey methode*. Metode ini dianggap tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi faktual melalui penggunaan kuesioner. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 66 orang siswa kelas X Administrasi Perkantoran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala 1 sampai dengan 5 model skala likert yang terdiri atas 2 bagian. Bagian pertama adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai iklim sekolah yang dijabarkan dari tujuh indikator yaitu aturan dan norma, keamanan sosial dan emosi, dukungan dalam belajar, menghargai perbedaan, dukungan sosial orang dewasa, dukungan sosial siswa dan lingkungan fisik. Bagian ini terdiri atas 21 item. Bagian kedua adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai minat belajar yang dijabarkan atas empat indikator yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Bagian ini terdiri atas 14 item. Statistik deskriptif menggunakan persentase yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi responden mengenai kondusivitas iklim sekolah dan tingkat minat belajar siswa. Statistik inferensial menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Iklim Sekolah

Berdasarkan jawaban responden terhadap angket yang disebar, diperoleh hasil rata-rata skor jawaban responden sebesar 2,80, hal ini menunjukkan iklim sekolah berada pada kategori cukup kondusif, dengan demikian iklim sekolah dapat menunjang kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Berdasarkan indikator yang dijadikan kajian, jawaban responden terhadap angket yang disebar tampak pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Iklim Sekolah

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Aturan dan norma	2,45	Cukup Kondusif
Keamanan sosial dan ekonomi	2,86	Cukup Kondusif
Dukungan dalam belajar	2,81	Cukup Kondusif
Menghargai perbedaan	2,77	Cukup Kondusif
Dukungan sosial orang dewasa	2,98	Cukup Kondusif

Dukungan sosial siswa	3,04	Cukup Kondusif
Lingkungan fisik	2,66	Cukup Kondusif
Rata-rata	2,80	Cukup Kondusif

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dapat dijabarkan bahwa untuk skor jawaban tertinggi berada pada indikator dukungan sosial siswa yaitu sebesar 3,04. Sehingga dapat dimaknai bahwa adanya hubungan yang baik antar siswa yang mendukung kegiatan pembelajaran maupun hubungan pribadi. Sedangkan skor rata-rata terendah adalah indikator aturan dan norma yaitu sebesar 2,45 sehingga dapat dimaknai bahwa belum adanya kesesuaian aturan dan norma yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten.

Minat Belajar

Minat belajar dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator yaitu ketertarikan dalam belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan minat belajar berada pada kategori sangat tinggi, dilihat berdasarkan rata-rata skor jawaban responden sebesar 4,34. Tabel 2 menyajikan skor rata-rata dari masing-masing indikator yang dijadikan ukuran minat belajar

Tabel 2
Minat Belajar

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Ketertarikan dalam belajar	2,69	Sedang
Perhatian dalam belajar	2,59	Rendah
Motivasi belajar	2,53	Rendah
Pengetahuan	2,65	Sedang
Rata-rata	2,61	Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dapat dijabarkan bahwa untuk skor jawaban tertinggi berada pada indikator ketertarikan dalam belajar yaitu sebesar 2,69. Sehingga dapat dimaknai bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap suatu pelajaran tersebut dan siswa akan rajin mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan ilmu tersebut serta akan mengikuti pembelajaran dengan antusias dan tanpa keterpaksaan. Sedangkan skor rata-rata terendah adalah indikator motivasi belajar sebesar 2,53. Sehingga dapat dimaknai bahwa siswa kurang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi mencapai tujuan dalam pembelajaran, sehingga disini minat berperan penting, karena jika siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang baik maka proses pembelajaran pun akan berjalan lancar.

Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa

Persamaan regresi linier sederhana untuk hipotesis variabel iklim sekolah terhadap minat belajar siswa adalah: $= 35,496 + 0,631(X)$. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, sehingga apabila semakin kondusif iklim sekolah, maka semakin tinggi minat belajar siswa begitupun sebaliknya. Uji hipotesis, diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($23,2756 > 3,9909$), dengan $db_1 = 1$, $db_2 = 2 = n -$

2 dan $F_{(0,05;1;64)} = 3,9909$. Dengan demikian nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa sebesar 27,85% sedangkan 72,15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Thapa & Cohen mengatakan bahwa iklim sekolah yang baik akan meningkatkan minat, motivasi serta prestasi belajar siswa (Jain, Cohen, Huang, Hanson, & Austin, 2015). Freiberg et al. mengemukakan bahwa iklim sekolah yang positif dapat menghasilkan hasil pendidikan dan psikologis yang positif terhadap siswa dan personil sekolah lainnya (Babatunde & Olanrewaju, 2014) diantaranya meningkatkan minat dalam belajar (Sahney, 2016), semangat kerja guru dan prestasi belajar siswa (Uline & Moran, 2008). Hasil penelitian terdahulu (Rizal, 2015) terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap minat belajar dan kedisiplinan belajar siswa.

KESIMPULAN

Iklim sekolah dalam penelitian ini berada pada kategori cukup kondusif. Iklim sekolah tersebut diukur menggunakan tujuh indikator yaitu indikator aturan dan norma, keamanan sosial dan emosi, dukungan dalam belajar, menghargai perbedaan, dukungan sosial orang dewasa, dukungan sosial siswa dan lingkungan fisik. Minat belajar dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Minat belajar tersebut diukur menggunakan empat indikator yang dijadikan ukuran yaitu ketertarikan dalam belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar. Dengan demikian adanya peningkatan iklim sekolah maka akan diikuti oleh peningkatan minat belajar. Artinya semakin kondusif iklim sekolah, maka berdampak kepada minat belajar siswa yang semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikator pada variabel iklim sekolah yaitu aturan dan norma mendapat skor terendah dibandingkan dengan indikator variabel iklim sekolah lainnya. Oleh karena itu perlu bagi pihak sekolah agar mengkomunikasikan aturan dan norma di sekolah yang sudah ada dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten agar tidak banyak lagi siswa maupun guru yang melanggar aturan agar proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik dan tingkat kedisiplinan akan meningkat sehingga akan menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif. Indikator terendah dalam minat belajar adalah motivasi belajar. Diharapkan guru mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, tujuannya agar siswa memiliki hasrat dan dorongan yang lebih tinggi untuk belajar karena motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai pelajaran, saat sedang belajar maupun saat berakhirnya pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abrantes, J. L., Seabra, C., & Lages, L. F. (2007). Pedagogical Affect, Student Interest, and Learning Performance. *Journal of Business Research*, 4 (5), 960-964.
- Ainley, M., Hillman, K., & Hidi, S. (2002). Gender and Interest Processes in Response to Literary Texts: Situational and Individual Interest. *Learning and Instruction*, 12(1), 411-428.

- Babatunde, M. M., & Olanjewaru, M. K. (2014). Class Size and School Climate as Correlates of Secondary School Students Scholastics Achievement in Itesiwaju Local Government Area of Oyo State, Nigeria. *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education*, 14 (3), 14-21.
- Barnes, K., Brynard, S., & Wet, C. d. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in schools of the Eastern Cape Province. *South African Journal of Education*, 32(1), 69-82.
- Galvez, I. E., Cruz, F. J., & Diaz, J. F. (2016). Evaluation of The Impact of Quality Management Systems on School Climate. *International Journal of Educational Management*, 30 (4), 474-492.
- Hadi, S., & Farida, F. S. (2012). Pengaruh Minat, Kemandirian, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 7 (1), 8-13.
- Hidi, S. (2006). Interest: A Unique Motivational Variable. *Educational Research Review*, 1, 69-82.
- Jain, S., Cohen, A. K., Huang, K, Hanson, T. L., & Austin, G. (2015). Inequalities in School Climate in California. *Journal of Educational Administration*, 53 (2), 237-261.
- Liakopoulou, M. (2011). The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (21), 66-78.
- Lin, S. H., & Huang, Y. C. (2016). Examining Charisma in Relation to Student Interest in Learning Outcomes. *Learning in Higher Education*, 17 (2), 139-151.
- Lischinsky, O. S., & Rosenblatt, Z. (2010). School Ethnical Climate and Teachers Voluntary Absence. *Journal of Educational Administration*, 48 (2), 164-181.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olivia, F. (2011). *Teknik Ujian Efektif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pashiardis, G. (2008). Toward a Knowledge Base for School Climate in Cyprus Schools. *International Journal of Educational Management*, 22 (5), 399-416.
- Rapti, D. (2012). School Climate as an Important Component in School Effectiveness. *International Scientific Journal*, 1 (3), 111-125.
- Rizal, A. S. (2015). Pengaruh Persepsi Tentang Iklim Sekolah Terhadap Minat Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Boedi Oetomo 3 Maos Cilacap. *Jurnal Pendidikan*, 3 (3), 1-12.

- Sahney, V. D. (2016). School Leadership and Its Impact on Students Achievement: The Mediating Role of School Climate and Teachers Job Satisfaction. *International Journal of Educational Management*, 30 (6), 1-30.
- Sobandi, A. (2015) *Produktivitas Sekolah Menengah Kejuruan: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Tajasom, A., & Ahmad, Z. A. (2011). Principals Leadership Style and School Climate: Teachers Perspectives from Malaysia. *International Journal of Leadership in Public Services*, 7 (4), 314-333.
- Trumper, R. (2006). Factors Affecting Junior High School Students Interest in Physics. *Journal of Science Education and Technology*, 15 (1), 47-58.
- Uline, C., & Moran, M. T. (2008). The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate, and Student Achievement. *Journal of Educational Administration*, 46 (1), 55-73.
- Voight, A., Hanson, T., Omalley, M., & Adekanye, L. (2015). The Racial School Climate Gap: Within-School Disparities in Students Experiences of Safety, Support, and Connectedness. *American Journal of Community Psychologi*, 56, 252-267.
- Wang, Z., & Adesope, O. (2016). Exploring the Effects of Seductive Details with The 4-Phasemodel of Interest. *Learning and Motivation*, 55 (2), 65-77.